

1. Pendahuluan

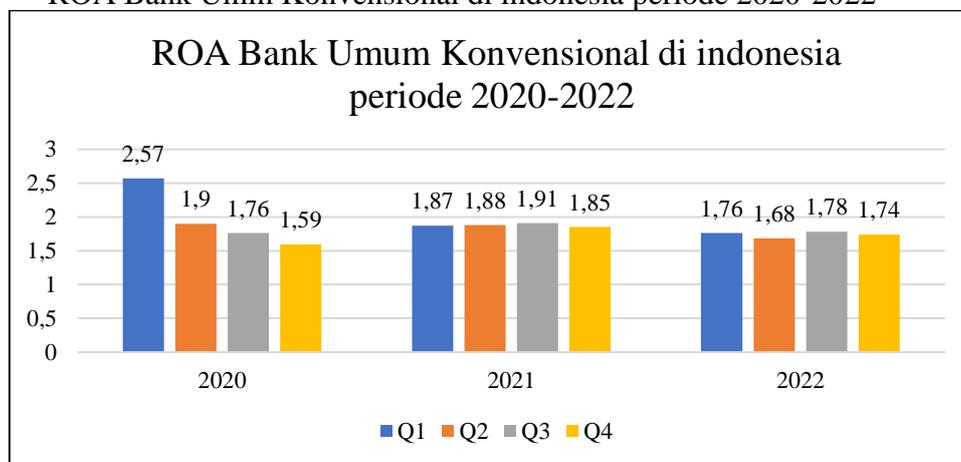
1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 berdampak pada semua sektor industri salah satunya sektor perbankan. Industri bank sendiri adalah institusi keuangan dengan kontribusi besar dalam menggerakkan perekonomian Indonesia serta penunjang pembangunan ekonomi karena perannya yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dibidang keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa profitabilitas perbankan pada Februari 2022 mengalami penyusutan dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hal tersebut tercermin dari rasio margin bunga bersih atau *net interest margin* (NIM) yang turun 13 basis poin atau dari 4,60 persen pada Januari 2022 menjadi 4,47 persen per Februari. Adapun *Return On Asset* (ROA) turun 21 bps menuju angka 2,32 persen. “Memperhatikan profitabilitas memang sedikit menurun terlihat dari NIM dan ROA,” ujar Direktur Penelitian dan Pengaturan BPR OJK, Ayahandayani Kussetyowati, dalam webinar yang diselenggarakan oleh LPPI. (Www.Bisnis.Com, 2022)

Return On Asset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi keuangan bank tersebut dari sisi penggunaan asetnya sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan (Ishak et al., 2022). Profitabilitas merupakan faktor penentu keberlanjutan suatu bank, oleh karena itu profitabilitas menjadi hal penting dan merupakan satu dari beberapa indeks dalam melakukan pengukuran terkait kapabilitas keuangan sebuah bank (Vanessa et al ,2022). Terkait permasalahan di tahun 2022 adanya fenomena pandemi Covid-19 yang berdampak pada fluktuasi profitabilitas bank. Berikut analisis gambar fluktuasi rasio ROA

Gambar 1.1

ROA Bank Umm Konvensional di indonesia periode 2020-2022



Sumber : SPI www.ojk.co.id diolah

Berdasarkan data pada gambar tersebut, terlihat rasio ROA mengalami fluktuasi dari tahun 2020 hingga 2022. Penyusutan rasio ROA tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 1.59%. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perbankan kurang baik karena mengalami penurunan. Menurut (Vanessa et al, 2020) Profitabilitas ialah faktor penentu keberlanjutan suatu bank, oleh karena itu profitabilitas menjadi hal penting dan merupakan satu dari beberapa indeks dalam melakukan pengukuran terkait kapabilitas keuangan sebuah bank. Naik dan turunnya *Return On Asset* pada Bank Umum Konevnsional yang terdaftar BEI di indonnesia dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat berupa LAR. Sedangkan dari faktor eksternal dapat berupa inflasi dan BI Rate.

LAR(*Loan to Asset Ratio*) adalah perbandingan antara besarnya kredit yang diberikan bank dengan besarnya total aset yang dimiliki oleh bank. Semakin besar kredit yang diberikan bank, maka akan semakin besar pendapatan bunga yang akan diperoleh bank, sehingga pengembalian atas aset tersebut akan semakin tinggi. Menurut (Zeuspita & Yadnya, 2019). Di dukung penelitian(Vanessa Et all 2022) bahwa variabel LAR secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Jadi LAR mempunyai pengaruh terhadap ROA.Sedangkan dari faktor eksternal inflasi yaitu naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang beralangsur terus menerus. Harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat maka inflasi juga akan mengalami kenaikan. Inflasi juga diartikan penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa. Menurut (Suryadi et al., 2020) inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan Menurut (Trisia & Rofi, 2022) Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

BI rate telah dikembangkan Sejak 19 Agustus 2016 menjadi BI-7 days (*reverse*) *repo rate* yang digunakan sebagai suku bunga acuan dan dinilai lebih cepat mempengaruhi pasar uang, sektor riil dan perbankan. Dengan suku bunga acuan baru ini Bank Indonesia berharap agar semua lembaga perbankan dapat mengikuti acuan yang berlaku. Menurut (Zaman & Musdholifah, 2018) Variabel BI Rate memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Sedangkan menurut (Taliwuna et al., 2019) variabel BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA perbankan. Kebijakan Bank Indonesia untuk mengubah BI Rate menjadi BI 7-Days Rate sangat berdampak pada sektor riil .

Ditemukan sudah banyak penelitian tentang Profitabilitas bank antara lain (Vanessa Et al, 2022) Pengaruh LAR, DAR, NIETA, PDB PER Kapita, Inflasi dan SMCGDP Terhadap ROA Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020. Berdasarkan hasil penelitian, variabel LAR,DAR, NIETA, PDB per Kapita, Inflasi, dan SMCGDP secara simultan memilikipengaruh signifikan terhadap ROA sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun2016-2020. Sedangkan secara parsial LAR, DAR, PDB per Kapita, Inflasi, danSMCGDP tidak berdampak signifikan terhadap ROA. NIETA secara signifikan berdampak negatif terhadap ROA.Kemudian Penelitian(Zeuspita & Yadnya, 2019) tentang Pengaruh CAR,NPL, DER dan LAR terhadap ROA pada Bank Umum di Bura Efek indonesia. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara CAR dengan ROA. NPL menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. DER menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap ROA, dan LAR menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Penelitian Berikutnya dari(Suryadi et al., 2020) dengan penelitian Pengaruh Inflasi, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (Bopo), Dan Pangsa Pasar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Priode 2012-2018 . Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bahwa inflasi,BOPO, pangsa pasarberpengaruh terhadapmemberikan kontribusi signifikan terhadap profitabilitas (*ROA*). Kemudian penelitian(Trisia & Rofi, 2022)dengan penelitian pengaruh Inflasi, BI 7-Day (Reverse) Repo Rate, Nilai Tukar, Risk Free Rate Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Perbankan Pada Bank Umum Konvensional. . Hasil penelitian menunjukkan inflasi, BI 7-day (reverse) repo rate, nilai tukar, dan risk free rate tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan baik terhadap ROAA maupun ROAE. Sedangkan BOPO berpengaruh terhadap ROAA, namun BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA.

Penelitian selanjutnya dari (Taliwuna et al., 2019) Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Roa Perbankan Di Indonesia. Hasil Penelitian CAR secara parsial berpengaruh secara positif signifikan terhadap ROA perbankan , NPL secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA perbankan, LFR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA perbankan , Bi Rate secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA perbankan dan Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan

terhadap ROA perbankan. Kemudian penelitian (Natanael & Mayangsari, 2022) dengan judul penelitian Pengaruh NIM, BOPO, CAR dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Perbankan. Hasil penelitian menunjukkan NIM dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, BOPO tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, dan CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan NIM, BOPO, CAR dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas.

Menurut (Taliwuna et al., 2019) masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi kenaikan NPL. Berdasarkan pemikiran tersebut penelitian ini penting dilakukan untuk memenuhi harapan peneliti sebelumnya. Diasumsikan juga rasio ROA perbankan memang setiap tahunnya memang mengalami kenaikan dan penurunan tetapi belum diketahui secara pasti penyebabnya dan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada objek penelitian, tahun penelitian maupun sampel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan objek Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI Periode 2020-2022. Bank umum konvensional dipilih karena sebagian besar bank didalamnya mempunyai rasio ROA yang kurang stabil.

Berdasarkan fenomena dan research gap diatas penelitian ini menarik untuk diteliti karena ROA mengalami fluktuasi dari tahun 2020 hingga 2021 dan penyusutan paling besar terjadi pada saat masa pandemi covid-19 di tahun 2020. serta untuk memperdalam wawasan dan pengetahuan khususnya mengenai pentingnya pengaruh LAR, inflasi dan BI *rate* terhadap ROA. Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk dijadikan pembandingan dengan penelitian terdahulu dan kajian ulang tentang faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi Profitabilitas pada bank umum konvensional dengan mengambil data laporan keuangan Tahunan bank periode 2020-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang akan diteliti antara lain sebagai berikut:

1. Apakah LAR berpengaruh terhadap ROA pada bank umum konvensional di Indonesia yang terdaftar BEI periode 2020-2022 ?
2. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap ROA pada bank umum konvensional di Indonesia yang terdaftar BEI periode 2020-2022?
3. Apakah BI Rate berpengaruh terhadap ROA pada bank umum konvensional di Indonesia yang terdaftar BEI periode 2020-2022 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh LAR terhadap ROA pada bank umum konvensional di Indonesia yang terdaftar BEI periode 2020-2022
2. Mengetahui pengaruh Inflasi terhadap ROA pada bank umum konvensional di Indonesia yang terdaftar BEI periode 2020-2022
3. Mengetahui pengaruh BI Rate terhadap ROA pada bank umum konvensional di Indonesia yang terdaftar BEI periode 2020-2022

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Pihak Bank

Dapat menetapkan langkah-langkah strategis yang tepat dan berdampak positif terhadap bisnis bank ke depan dengan memperhatikan penerapan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap peraturan dan kebijakan yang telah ditetapkan, manajemen resiko yang efektif.

2. Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan referensi serta bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Menurut (Natanael & Mayangsari, 2022) Teori Sinyal adalah teori yang mengungkap sinyal baik di dalam entitas dapat di lihat dari laporan keuangan entitas yang baik. Suatu entitas dikatakan dengan hasil baik harus memiliki keahlian yang cukup di masa lalu nya. Teori Sinyal dapat membantu memberikan informasi bagi investor yang digunakan dalam pengambilan keputusan untuk investasi. Laporan keuangan dapat di umumkan menjadi hal buruk atau baik tergantung keadaan laporan keuangan yang menjelaskan suatu perusahaan yang sebenarnya terjadi. Sinyal di katakan baik dapat di lihat dari peningkatan transaksi perdagangan saham akan meningkat, sebaliknya sinyal buruk peningkatan transaksi perdagangan saham juga ikut menurun.

Teori sinyal di kembangkan di dalam ilmu ekonomi dan keuangan untuk menghitung kenyataan bahwa orang (insider) perusahaan pada umumnya memberikan informasi yang baik dan lebih cepat di bandingkan investor dari luar. Menejer berkewajiban memberi sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal dapat di berikan pada pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan di gunakan oleh berbagai termasuk manajeemen perusahaan itu sendiri. Pengguna yang paling berkepentingan dalam menggunakan laporan keuangan adalah pengguna eksternal (di luar menjer) dang pengguna internl (para manajer) yang memiliki kontak langsung dengan entitas perusahaan dengan mengetahui peristiwa signifikanyang terjadi, sehingga tingkat tergantungan informasi akuntansi tidak sebesar pengguna eksternal.

2.1.3 ROA atau Profitabilitas

ROA dapat di gunakan mengukur profitabilitas di suatu bank karena bank Indonesia sebagai pembina serta pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai suatau profitabilitas perbankan, diukur dengan aset yang dananya sebagian besar simpanan dari masyarakat. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba perbankan di periode tertentu. Semakin besar ROA di bank maka semakin besar pula keuntungan atau profit yang di dapat bank tersebut dan semakin baik bank dalam menggunakan aset perbankan nya (Trisia & Rofi, 2022)

2.1.4 LAR (*Loan to Asset Ratio*)

LAR merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu bank dalam memenuhi jumlah kredit yang di salurkan dengan jumlah harta yang di miliki oleh suatu bank. LAR merupakan perbandingan antara jumlah kredit dengan jumlah aset yang dimiliki bank. Besarnya asset tergantung besar nya permintaan kredit. LAR merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang

di salurkan dengan jumlah harta yang di miliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio,menunjukkan semakin rendahnya likuiditas bank (dr. Kasmir, S.E., 2019)

2.1.5 Inflasi

Inflasi salah satu bentuk faktor eksternal dalam ekonomi. Langkah untuk mengatasi inflasi harus berfokus dengan kebijakan ekonomi. Kebijakan yang berkaitan dengan inflasi dikenal dengan kebijakan stabilitas harga atau kebijakan untuk mencapai keseimbangan interen. Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi pembelanjaan bertambah di bandingkan dengan penawaran barang di pasar dengan kata lain uang yang beredar bnyak sedangkan barang yang di buru semakin sedikit (Suryadi et al., 2020)

2.1.6 BI Rate

Menurut (Taliwuna et al., 2019) Bank Indonesia pada tahun 2017 menyatakan bahwa *BI rate* merupakan suku bunga sebagai acuan yang di tetapkan oleh Bank Indonesia sebagai kebijakan moneter. Penetapan *BI rate* di pengaruhi oleh faktor – faktor di dalam perekonomian seperti inflasi.*BI rate* di hitung dengan menggunakan rata rata tertimbang dan memperhitungkan bobot volume transaksi pada periode yang bersangkutan.*BI Rate* merupakan acuan baru memiliki hubungan yang kuat dengan pasar uang, mempunyai sifat transaksional atau di perdagangan di pasar dan mendorong pendalaman pasar keuangan khususnya instrumen repo. Bank Indonesia 2017 menjelaskan kerangka operasi moneter di sempurkan untuk memperkuat efektifitas untuk mencapai sasaran inflasi telah di tetapkan kebijakan yang mempunyai pengaruh pada kebijakan moneter dan suku bunga sebagai acuan utama di pasar keuangan.

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh LAR terhadap ROA

LAR merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu bank dalam memenuhi jumlah kredit yang di salurkan dengan jumlah harta yang di miliki oleh suatu bank. LAR merupakan perbandingan antara jumlah kredit dengan jumlah aset yang dimiliki bank. Besarnya asset tergantung besar nya permintaan kredit. LAR merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang di salurkan dengan jumlah harta yang di miliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio,menunjukkan semakin rendahnya likuiditas bank (dr. Kasmir, S.E., 2019)

Berdasarkan Teori Sinyal yang menjelaskan berupa informasi dari isi laporan keuangan berupa rasio LAR dan ROA. Semakin tinggi jumlah pinjaman yang dikeluarkan oleh bank, semakin banyak pendapatan bunga yang akan diterima jadi LAR memiliki dampak positif yang signifikan terhadap ROA Ketika tingkat bunga pinjaman tinggi sedang tingkat bunga simpanan rendah, bank juga akan memperoleh keuntungan yang tinggi . Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Zeuspita & Yadnya, 2019) yang menyatakan *Loan to Asset Ratio* berpengaruh positif signifikan ROA mengindikasikan bahwa besarnya pemberian kredit tidak didukung dengan kualitas kredit akan meningkatkan risiko terutama bila pemberian kredit dilakukan dengan tidak menggunakan prinsip kehati-hatian dan ekspansi dalam pemberian kredit yang kurang terkendali, sehingga bank akan menanggung risiko yang besar pula sehingga ROA akan

menurun. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian (Vanessa Eleanor Saaba1; Irni Yunita2, 2022) bahwa variabel LAR secara simultan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil tersebut maka dalam penelitian ini maka dapat diajukan hipotesis yaitu:

H1: LAR berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset*

2.3.2 Pengaruh Inflasi terhadap ROA

Inflasi salah satu bentuk faktor ekonomi di dalam perbankanLangkah untuk mengatasi inflasi harus berfokus dengan kebijakan ekonomi. Kebijakan yang berkaitan dengan inflasi dikenal dengan kebijakan stabilitas harga atau kebijakan untuk mencapai keseimbangan intern. Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi pembelanjaan bertambah di bandingkan dengan penawaran barang di pasar dengan kata lain uang yang beredar banyak sedangkan barang yang di buru semakin sedikit (Suryadi et al., 2020)

Berdasarkan Teori sinyal harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat maka inflasi juga akan mengalami kenaikan. Inflasi juga diartikan penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa. Menurut penelitian (Suryadi et al., 2020) menyatakan inflasi berpengaruh positif terhadap ROA. Di dukung dengan penelitian (Taliwuna et al., 2019) menghasilkan inflasi yang secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA karena laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam mengerahkan dana masyarakat. Hal ini terjadi, karena tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga riil menjadi menurun. Fakta tersebut tentunya akan mengurangi keinginan masyarakat untuk menabung, sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun sehingga berdampak pada profitabilitas menjadi menurun. Berdasarkan hasil tersebut maka dalam penelitian ini maka dapat diajukan hipotesis yaitu:

H2 : Inflasi berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*

2.3.3 Pengaruh BI rate terhadap ROA

Menurut (Taliwuna et al., 2019) Bank Indonesia pada tahun 2017 menyatakan bahwa BI Rate merupakan suku bunga sebagai acuan yang di tetapkan oleh Bank Indonesia sebagai kebijakan moneter. Penetapan BI Rate di pengaruhi oleh faktor – faktor di dalam perekonomian seperti inflasi. BI Rate di hitung dengan menggunakan rata rata tertimbang dan memperhitungkan bobot volume transaksi pada periode yang bersangkutan. BI Rate merupakan acuan baru memiliki hubungan yang kuat dengan pasar uang, mempunyai sifat transaksional atau di perdagangkan di pasar dan mendorong pendalaman pasar keuangan khususnya instrumen repot. Bank Indonesia 2017 menjelaskan kerangka operasi moneter di sempurkan untuk memperkuat efektifitas untuk mencapai sasaran inflasi telah di tetapkan kebijakan yang mempunyai pengaruh pada kebijakan moneter dan suku bunga sebagai acuan utama di pasar keuangan.

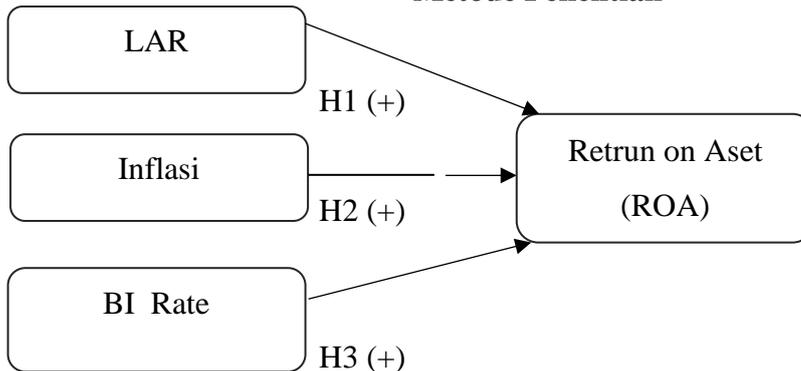
Berdasarkan teori sinyal menjelaskan bahwa suku bunga yang meningkat di anggap sinyal yang buruk bagi bank (dr. Kasmir, S.E., 2019) menurut penelitian dari (Handayani et al., 2022) BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. BI Rate yang tinggi akan memperbesar keinginan individu dalam menyimpan dana di bank ,sehingga meningkatkan keuntungan bank. Di dukung dengan penelitian (Fauziah, 2021) BI Rate berpengaruh terhadap ROA. Berdasarkan hasil penelitian tersebut penelitian ini maka di ajukan hipotesis yaitu:

H3 : BI Rate berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*

2.2.3 Model Penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.3
Metode Penelitian



3. Metode Penelitian

3.1 Populasi

Populasi di artikan sebagai jumlah keseluruhan objek yang akan diteliti. Populasi sangat diperlukan untuk mengumpulkan data dari setiap variabel dalam penelitian yang akan diteliti. Populasi penelitian ini menggunakan seluruh Bank Umum Konvensional terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020 - 2022 dan diperoleh jumlah populasi sebanyak 46 Bank.

3.2 Sample dan Teknik sampling

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih peneliti untuk diamati, sehingga ukuran sampel lebih kecil dari populasi dan mewakili populasi. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dianggap relevan atau mewakili obyek yang akan di teliti Kriteria penentuan sampel yaitu (1) Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 (2) Bank Umum Konvensional yang mempublikasikan laporan keuangannya pada tahun 2020 - 2022 di situs resmi OJK. Berdasarkan kriteria tersebut penelitian ini mengambil 34 sampel Bank yaitu sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Data Sampel Perbankan

No	Instansi
1	Bank Central Asia Tbk
2	Bank Negara Indonesai Tbk
3	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
4	Bank Rakyat Indonesia Tbk
5	PT Bank Agris Tbk
6	Bank Bukopin Tbk
7	Bank Capital Indonesia Tbk
8	PT Bank CIMB Niaga Tbk
9	Allobank Indonesia
10	PT Bank Neo Commerce
11	Bank Raya
12	Bank Danamon Indonesia Tbk
13	PT Mestika Dharma Tbk
14	PT Bank Ganesha Tbk
15	PT Bank Ina Perdana Tbk
16	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
17	Bank Bumi Arta Tbk
18	PT Bank QNB IndonesiaTbk
19	PT Bank Maspion Indonesia Tbk
20	Bank Mandiri (Persero) Tbk
21	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
22	Bank Permata Tbk
23	Bank Sinarmas Tbk
24	Bank OCBC NISP Tbk
25	Bank Mega Tbk
26	Bank Pan Indonesia Tbk
27	Bank Mayapada Internasional Tbk
28	Bank Tabungan Pensiunan Nasional
29	Bank Victoria Internasional Tbk
30	Bank Artha Graha Internasional Tbk
31	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

3.3 Jenis dan Sumber data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa laporan keuangan di Bank Umum Konvensional yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini dan diperoleh dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id). Data inflasi diakses dari situs resmi Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id) dan data BI Rate diakses dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id). Data penelitian ini

berbentuk data cross section dan time series (runtun waktu) Tahunan 1-3 tahun 2020 sampai 2022.

3.4 Variabel Penelitian

Dalam pengujian hasil dari hipotesis yang telah ditentukan, terdapat variabel dependen yaitu ROA(Y) dan variabel independen dari faktor internal yaitu LAR (X1), dan eksternal Inflasi (X2) dan BI Rate (X3)

a. *Return on Asset Ratio*

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (dr. Kasmir, S.E., 2019). Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini semakin baik, karena apabila ROA meningkat maka profitabilitas perusahaan juga meningkat yang artinya kinerja perusahaan semakin baik yang dampaknya mampu memberikan pengembalian keuntungan dengan baik bagi pemilik maupun investor (pemegang obligasi dan saham) dalam keseluruhan aset yang ditanamkan. Menurut (dr. Kasmir, S.E., 2019) *Return on Assets* (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aset Total}} \times 100\%$$

(Sumber : Trisia & Rofi, 2022)

b. *Loan to Asset Ratio*

Menurut (dr. Kasmir, S.E., 2019) *Loan to Asset Ratio* merupakan rasio untuk menggambarkan kemampuan suatu bank dalam memenuhi kebutuhan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. LAR di proksikan sebagai tingkat likuiditas bank. LAR dalam penelitian ini menjadi variabel independen dari faktor internal yang menjadi perkiraan penyebab dari NPL. Penilaian rasio LAR berdasarkan Peraturan Bank Indonesia 21/12/PBI/2019 Jakarta tanggal 25 November 2019 rasio LAR dengan kriteria sehat jika < 85% dan tidak sehat > 100%. Berikut rumus dari rasio LAR:

$$\text{Loan to Asset Ratio (LAR)} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Aset Total}} \times 100\%$$

(Sumber : Carolina & Madyan, 2015)

c. *Inflasi*

Menurut (Anggrahini, 2013) inflasi adalah suatu perekonomian yang ditandai dengan naiknya harga secara cepat sehingga menyebabkan penurunan daya beli masyarakat dan menurunnya tingkat menabung/investasi masyarakat karena tingkat konsumsi meningkat. Inflasi di proksikan sebagai perubahan biaya hidup, inflasi dalam penelitian ini sebagai variabel independen dari faktor eksternal. Berikut cara mengukur rata-rata inflasi tiap tahunnya :

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHKt} - \text{IHKt-1}}{\text{IHKt-1}} \times 100\%$$

(Sumber : Barus & Erick, 2016)

d. *BI Rate*

BI Rate adalah kebijakan suku bunga acuan baru di Indonesia yang mulai diterapkan pada 19 Agustus 2016. BI Rate sebagai upaya **Bank Indonesia** dalam melakukan penguatan kerangka operasi moneter. Penggunaan instrumen Bi Rate diharapkan dapat mencapai tujuan-

tujuan yang telah ditargetkan oleh Bank Indonesia sebagai pemegang wewenang kebijakan moneter.

Adapun sejumlah tujuan yang diharapkan dapat tercapai melalui penerapan kebijakan Bi Rate adalah sebagai berikut.

- (1) Menguatnya sinyal kebijakan moneter sebagai acuan utama di pasar uang
 - (2) Meningkatnya efektivitas transmisi kebijakan moneter dengan memengaruhi pergerakan suku bunga pasar uang dan perbankan
 - (3) Terdorongnya perusahaan perbankan untuk lebih berani mengatur naik turunnya suku bunga deposito
 - (4) Meningkatnya jumlah nasabah karena kenaikan bunga deposito sehingga anggaran kredit UMKM ikut bertambah dari banyaknya deposito yang masuk
 - (5) Masyarakat menjadi lebih tenang dalam mengambil kredit jangka panjang karena tidak perlu khawatir lagi akan lonjakan suku bunga
- (Sumber: <https://www.ocbcnisp.com/id/article/2023/02/14/bi7drrr->)

3.5 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengujian adanya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pertama yang dilakukan dengan menghitung data setiap variabel yaitu ROA, LAR, Inflasi dan Bi Rate. Analisis penelitian menggunakan metode regresi linier berganda. Data penelitian diolah menggunakan SPSS 22.

Dengan rumusan persamaan :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y	= ROA
a	= Konstanta
β_1 - β_3	= Koefisien regresi
X1	= LAR
X2	= Inflasi
X3	= BI Rate
e	= Error

Regresi linier berganda dalam pengujianya dilakukan bersamaan dengan uji asumsi klasik karena variabel yang digunakan lebih dari satu maka perlu keindependenan hasil uji dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas penelitian menggunakan indikasi uji Kolmogorov-Smirnov dimana data dianggap normal apabila sig yang diperoleh lebih dari 0,05.

3.5.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk mengetahui dalam regresi ada tidaknya korelasi antar variabel independen. Uji ini juga digunakan untuk menghindari pengambilan keputusan tentang pengaruh uji parsial pada setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Uji multikolinieritas model regresi menggunakan indikasi nilai VIF dimana

model regresi dianggap bebas multikolinieritas ketika nilai VIF diperoleh kurang dari 10,00.

3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai apakah varians dari residual terjadi kesamaan untuk pengamatan pada model regresi linear. Cara mengetahuinya adalah dengan menggunakan uji scatter plot. Model regresi terbukti bebas heteroskedastisitas ketika titik scatter plot terbukti menyebar ke berbagai bagian grafik dan tidak mengumpul pada suatu titik tertentu atau membentuk pola tertentu.

3.5.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut (Ghozali, 2018) koefisien determinasi (R^2) adalah tes yang dipakai untuk mengukur kemampuan model seberapa jauh dalam menjelaskan perubahan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi berada diantara 0 dan 1 dari Nilai R^2 yang menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam menjelaskan variabel dependen. **Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)**

Uji hipotesis simultan (Uji F) digunakan untuk membuktikan apakah variabel bebas secara simultan mempunyai pengaruh signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018:98). Berikut kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis nya:

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ nilai $f_{hitung} < f_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- b. Jika nilai signifikan $< 0,05$ nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

3.5.3 Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Menurut (Ghozali, 2018) Uji statistik ini digunakan untuk mengetahui apakah antara pengaruh variabel independen secara parsial (individu) signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- a. Jika nilai signifikan $> 0,05$ nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 terima dan H_a ditolak
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima